

HERMENEUTIKA SEBAGAI TEORI INTERPRETASI DALAM TRADISI BARAT

Hermeneutics as a Theory of Interpretation in the Western Tradition

الهيرمينوطيقا كنظرية للتفسير في التقليد الغربي

Hilyati Aulia

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

hilyati.aulia@uingusdur.ac.id

Abstrak

Hermeneutika berfungsi sebagai teori interpretasi, erat hubungannya dengan bahasa. Salah satu yang tak terpisahkan dari bahasa ialah teks yang untuk memahaminya, dibutuhkan serangkaian alat baca, salah satunya yaitu teori hermeneutika. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Schleiermacher dan Dilthey sebagai pencetus hermeneutika yang beraliran romantic dan aplikasinya dalam hadis. Artikel ini bersifat kualitatif dengan data kepustakaan terkait pemikiran hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey serta hadis tentang kepemimpinan perempuan. Melalui pendekatan filsafat ilmu, artikel ini menemukan bahwa Schleiermacher merupakan Bapak Hermeneutika modern yang gagasannya mengenai dunia mental, dikembangkan oleh Dilthey yang menjelaskan tentang dunia sosio-historis. Melalui pembacaan tersebut, perempuan dapat menjadi pemimpin.

Kata Kunci: hermeneutika, teori interpretasi, tradisi Barat

Abstract

Hermeneutics functions as a theory of interpretation, closely related to language. One that cannot be separated from language is text, which requires a series of reading tools to understand it, one of which is the theory of hermeneutics. This article aims to find out the thoughts of Schleiermacher and Dilthey as the originators of romantic hermeneutics and their application in hadith. This article is qualitative in nature with literature data related to Schleiermacher and Dilthey's hermeneutical thinking and hadith about women's leadership. Through a philosophy of science approach, this article finds that Schleiermacher is the father of modern hermeneutics whose ideas about the mental world were developed by Dilthey who explained about the socio-historical world. Through these readings, women can become leaders.

Keywords: hermeneutics, interpretation theory, Western tradition

الملخص

تعمل الهيرمينوطيقا كنظرية للتفسير ترتبط ارتباطًا وثيقًا باللغة. النص الذي لا يمكن فصله عن اللغة هو النص والذي يتطلب سلسلة من أدوات القراءة لفهمه، وإحداها هي نظرية الهيرمينوطيقا. تهدف هذه المقالة إلى معرفة أفكار شلايرماخر وديلثي بصفتها منشئي التأويلات الرومانسية وتطبيقها في الحديث. هذه المقالة نوعية بطبيعتها مع بيانات أدبية تتعلق بالتفكير والحديث التأويلي لشلايرماخر

وديلثي حول القيادة النسائية. من خلال نهج فلسفة العلم، تجد هذه المقالة أن شلايرماخر هو والد التأويل الحديث الذي طور ديلثي أفكاره حول العالم العقلي الذي شرح حول العالم الاجتماعي التاريخي. من خلال هذه القراءات يمكن للمرأة أن تصبح رائدة.

الكلمات الدالة: الهرمينوطيقا، طرق التفسير، التقاليد الغربية

Pendahuluan

Hermeneutika adalah cabang ilmu filsafat yang berfungsi sebagai teori interpretasi yang berfokus pada praktik penafsiran dengan prinsip-prinsip dan metode, yang sangat sistematis. Hermeneutika tidak pernah lepas dari proses memahami, karena hermeneutika mempunyai dua issue penting yaitu menyelesaikan *distance* dan *space* yang melahirkan alienasi dan menghadirkan *counter discourse* terhadap literalisme. Pemahaman teks secara literal akan menjadikan pola pikir yang sempit dan menjadikan teks menjadi korpus tertutup dan tidak bisa membuka dirinya. Maka, kajian hermeneutika adalah salah satu solusi yang menjadikan proses memahami lebih runtut sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan dengan konteks.

Hermeneutika pada awalnya yang menjadi perbincangan hangat di kalangan ahli-ahli filsafat di Eropa khususnya para filosof masa pencerahan atau *renaissance* yang berusaha memasukkan hermeneutika ke dalam segala bidang ilmu-ilmu modern, contohnya Christian Wolff yang menggunakan hermeneutika pada bidang ilmu logika¹. Sseiring berjalannya waktu, Hermeneutika juga menarik antusiasme dari tokoh-tokoh Islam dalam mengkaji teks-teks klasik timur yaitu al-Quran dan Hadits². Ketertarikan tokoh-tokoh Islam untuk menggunakan hermeneutika adalah mereka ingin menemukan dunia lain dari yang selama ini ditemukan dalam dunia Islam. Hermeneutika juga erat hubungannya dengan Bahasa karena manusia dalam aktifitas kesehariannya tidak lepas dari kegiatan kebahasaan yakni berpikir, berbicara dan juga menulis. Maka dari itu, manusia tidak akan lepas dari teks dan untuk memahami teks maka manusia membutuhkan alat untuk menginterpretasikannya, maka disinilah peran penting hermeneutika³.

Aktifitas kebahasaan yang meliputi berpikir, berbicara, dan juga menulis juga erat kaitannya dengan kondisi yang menaungi manusia. Teks yang sudah dilepaskan memiliki kekompleksan tersendiri dan akan selalu menyebabkan proses penafsiran yang dinamis yang dilakukan oleh *audience*. Hermeneutika hadir sebagai cara baru untuk mengatasi kompleksitas makna walaupun dengan skala terbatas⁴. Tokoh-tokoh yang menyibukkan dirinya dengan teori hermeneutika, mereka mempunyai berbagai deskripsi tentang hermeneutika dan cara kerjanya. Pemahaman komprehensif mengenai hermeneutika dapat didapatkan dari beberapa tokoh barat yang dalam

¹ Kurt Mueller-Vollmer, *Hermeneutics Reader: Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present* (USA: Bloomsbury Publishing USA, 1988), hlm. 2

² Abdul Hadi WM, *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur* (Sadra Press, 2014), hlm. 1

³ David M Rasmussen, "Hermeneutic Phenomenology and Language BT - Mythic-Symbolic Language and Philosophical Anthropology: A Constructive Interpretation of the Thought of Paul Ricœur," ed. David M Rasmussen (Dordrecht: Springer Netherlands, 1971), 86–112, https://doi.org/10.1007/978-94-011-9327-6_5.

⁴ Lin Ma and Jaap van Brakel, "On the Interpreter's Choices: Making Hermeneutic Relativity Explicit," *Dao* 17, no. 4 (2018): 453–78, <https://doi.org/10.1007/s11712-018-9638-2>.

sejarahinya hermeneutika terlahir di barat. Maka, dalam makalah ini akan menjelaskan gagasan-gagasan inti tentang aliran hermeneutika objektif yaitu Schleimacher dan Wilhelm Dilthey.

Metode Penelitian

Artikel Hermeneutika sebagai teori interpretasi tradisi barat merupakan jenis artikel kualitatif *library research*. Pembahasan Pemikiran Hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan studi tokoh⁵ dengan teori filsafat ilmu ontology, epistemology, dan aksiologi dengan mengaplikasikan langkah-langkah metodologi dalam riset tokoh. Metode pengumpulan data yang penulis aplikasikan dalam artikel ini yaitu metode dokumentasi⁶.

Secara praktis, penulis rumuskan langkah-langkah metodologi dalam riset tokoh sebagai berikut:

1. Menentukan tokoh yang dikaji;
2. Menentukan objek formal yang dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset;
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh dan isu penelitian yang diteliti;
4. Melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh tersebut, meliputi asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang diteliti, metodologi tokoh, dan sumber-sumber tafsirnya;
5. Melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran tokoh yang diteliti, berupa kekurangan dan kelebihan;
6. Melakukan penyimpulan.

Ontologi dimaknai sebagai teori tentang wujud. Wujud sangat lekat dengan eksistensi. Eksistensi tentang hakikat tidak selalu lekat dengan sesuatu yang nampak dipermukaan, melainkan mencakup dibalik permukaan⁷. Dengan kata lain, hakikat dapat diketahui dengan panca indera, jika tidak maka dapat diketahui dengan penalaran yang tajam. Hakikat yang eksis tidak menyangkal sesuatu yang Nampak, tapi ia mencoba mengetahui unsur terdalam dan mendasar dari segala sesuatu.⁸ Dengan teori ontology, maka penulis dapat mengetahui tentang objek pengetahuan yang dibidik oleh Schleiermacher dan Dilthey.

Epistemologi didefinisikan sebagai sebuah teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Landasan dari epistemology adalah metode ilmiah yang merupakan prosedur dalam memperoleh pengetahuan secara ilmiah yang disebut pengetahuan ilmiah. Proses metode ilmiah dalam menemukan pengetahuan terdiri atas beberapa langkah yaitu, berpikir rasional dan bertumpu pada data empiris dan melakukan kritik secara sistematis⁹. Dengan teori epistemology, maka penulis dapat mengetahui tentang cara mengetahui al-Suyūṭī terhadap objek pengetahuan Schleiermacher dan Dilthey.

⁵ David Hughes and Graham Hitchcock, "Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, Cet. 6," *Unpublished Thesis*, 2008., hal. 120

⁶ Ibid., hal. 274

⁷ Louis O Kattsoff, "Pengantar Filsafat," 2006., hal. 157

⁸ Harun Hadiwijoyo, "Sari Sejarah Filsafat Barat 2. Cet. Ke-24," *Jogjakarta: Kanisius*, 1980., hal. 34

⁹ James Pryor, "Highlights of Recent Epistemology.," *British Journal for the Philosophy of Science* 52, no. 1 (2001).

Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosafatan. Aksiologi merupakan studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai etika dan estetika. Apa yang baik dan indah, itulah yang menjadi kajian aksiologi¹⁰. Dengan teori aksiologi, maka penulis dapat mengetahui tentang manfaat, kegunaan, kebenaran, kebaikan, dan juga keindahan pengetahuan yang dimaksudkan Schleiermacher dan Dilthey.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Schleiermacher

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher dijadikan sebagai *the father of modern hermeneutic* “bapak hermeneutika modern yang mempelopori lahirnya hermeneutika di abad pencerahan” yang hidup di zaman dimana para filosof pada zaman itu ingin kembali pada dunia sebelum masa pencerahan yang dinilai lebih harmonis dan tertata. Schleiermacher hidup pada zaman romantik. Pada tanggal 21 November 1768, Schleiermacher lahir di Breslau, Silesia. Schleiermacher hidup ditengah-tengah keluarga protestan yang sangat taat dan Schleiermacher sudah dipersiapkan oleh keluarganya untuk menjadi pastor katolik. Keluarga Schleiermacher melihat bakat khususnya yaitu *speaking skill* yang sangat bagus sehingga ia cocok untuk menjadi pengkhotbah. Dalam rangka mengembangkan bakatnya, orang tua Schleiermacher mengirimnya ke sebuah Lembaga Pendidikan atau biasa disebut seminari yang khusus mendidik calon pastor katolik. Sekolah ini terletak di Barby/Elbe, Jerman. Ketika Schleiermacher berada di Jerman, ia mulai bersinggungan dan menjelajahi dunia kepustakaan ilmiah dan tema-tema filsafat roman non-religius, seperti karya Goethe. Schleiermacher mulai bimbang diantara dua pilihan yaitu menjadi pengkhotbah atau menjadi ilmuwan. Pada tahun 1787 di Universitas Halle, Schleiermacher memutuskan untuk mengambil pendidikan akademis seperti kajian filsafat, kajian teologi, dan kajian filologi dan diawali dengan ia mempelajari filsafat kritis karya Kant¹¹.

Schleiermacher mulai menempuh Pendidikan di Universitas Halle, kemudian ia mulai berkenalan dan memperluas pergaulannya dengan para akademisi dan sastrawan yang mempunyai latar belakang aliran romantis, seperti keluarga D. Veit von Humboldt, R. Varnhagen, dan seorang filsuf ternama F. Schlegel. Para cendekiawan aliran romantis memotivasi Schleiermacher untuk mulai menerjemahkan dialog-dialog Plato. Hasil dari pergaulan dengan beberapa tokoh romantisme¹², Schleiermacher akhirnya merealisasikan minatnya untuk mendalami hermeneutika. Bergaul dengan cendekiawan romantisme pastinya berdampak besar pada pemikiran Schleiermacher. Ia mulai mengkritik pemikiran Kant yang pada saat itu mendominasi dan mempengaruhi pandangan masyarakat. Masyarakat mempunyai

¹⁰ Samuel L Hart, “Axiology--Theory of Values,” *Philosophy and Phenomenological Research* 32, no. 1 (1971): 29–41.

¹¹ Stephen Happel, “The Hermeneutics Reader: Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present. Edited by Kurt Mueller-Vollmer. New York: Continuum, 1985. Xi+ 380 Pages. \$27.50.,” *Horizons* 14, no. 1 (1987): 190–91.

¹² Romantisme adalah Gerakan kritis terhadap pencerahan abad ke-18. Tokoh-tokoh romantisme melihat kemajuan-kemajuan peradaban kapitalis industrial Eropa saat itu merupakan bahaya dan mereka mencoba menggali kembali kebijaksanaan kuno dalam tradisi, agama, mitos untuk menemukan maknanya di masa kini untuk menemukan kembali kerinduan atas keadaan yang harmonis yang hilang akibat modernisasi.

padangan bahwa agama hanya sebatas moralitas dan rasional, sedangkan Hegel memandang agama dari satu sisi saja bahwa agama hanya sebatas rasionalitas¹³. Bagaimanapun, Schleiermacher mempunyai pandangan tersendiri tentang agama. Agama adalah perasaan yang sangat tergantung pada alam semesta dan lahirnya iman adalah konsekuensi dari merasakan alam semesta, dan merasakan alam semesta diungkapkan melalui simbol dan ritus dalam agama¹⁴.

Setelah menyelesaikan studinya, Schleiermacher kemudian ia mengajar di Halle sejak tahun 1805. Schleiermacher mewarnai hari-harinya dengan menyusun pemikiran-pemikiran hermeneutis sampai pada hari wafatnya¹⁵. Pemikiran hermeneutika Schleiermacher, pada saat itu tidak berbentuk publikasi, tetapi orang-orang dapat melihat dari sketsa-sketsa, aforisme-aforisme, dan catatan-catatan kuliah. Dari sini, terlihat bagaimana keengganan Schleiermacher untuk mempublikasikan karyanya. Schleiermacher berpendapat bahwa “memahami adalah tugas dan proses yang dilakukan manusia, bersifat *continue* tanpa henti, dan selalu menghasilkan makna baru”. Tulisan-tulisan karya Schleiermacher memang minim publikasi, karena ia kumpulkan menjadi satu yang disebut *Kompendium von 1819*. Schleiermacher menggunakan *Kompendium von 1819* untuk materi mengajar ketika ia mengajar di Universitas Berlin antara tahun 1810 sampai tahun 1834. Friedrich Lucke, salah satu mahasiswa Schleiermacher, mengumpulkan manuskrip-manuskripnya pada tahun 1838 dan mempublikasikannya dan Lucke memberikan judul pada kumpulan-kumpulan manuskrip berjudul *Hermeneutik und Kritik mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament* dan lewat publikasi tersebut karya-karya Schleiermacher semakin dikenal dan dinikmati khalayak luas. Tulisan-tulisan tersebut sangat menggambarkan bahwa Schleiermacher lebih fokus kepada subjektivitas penulis dan kurang memperhatikan aspek gramatik sehingga ia dikritik oleh tokoh hermeneutika kontemporer yang menganggap hermeneutika Schleiermacher jatuh kepada psikologis. Pada tahun 1850, Heinz Kimmerle menemukan bahwasanya Schleiermacher muda terlebih dahulu menyusun dan mengembangkan hermeneutika secara gramatik sebelum akhirnya jatuh pada psikologis¹⁶. Akhirnya, Schleiermacher meninggal dunia di Berlin pada tanggal 6 Februari 1834.

Hermeneutika Schleiermacher

Hermeneutika adalah “*the science of reflecting on how a word or an event in a past time and culture may understand and become existentially meaningful in our present situation*” ilmu yang merefleksikan dan menggambarkan suatu kata atau peristiwa dan budaya yang terjadi di masa lalu untuk dapat dipahami secara kontekstual dan secara eksistensial sehingga melahirkan makna dalam konteks masa kini¹⁷. Pemikiran khas gaya platonis dan F. Schlegel sangat mendominasi pemikiran hermeneutika Schleiermacher. Pemikiran hermeneutisnya juga sangat didominasi oleh dua orang

¹³ Abdul Hakim, “Wacana Agama dan Ketuhanan dalam Pemikiran Immanuel Kant,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 7, no. 1 (2009): 127–45.

¹⁴ Johannes Hirschberger, *Geschichte Der Philosophie* (Herder, 1965)., hlm. 399

¹⁵ Jean Grondin, *Einführung in Die Philosophische Hermeneutik* (Wissenschaftliche Buchgesellschaft Darmstadt, 1991)., hlm. 88

¹⁶ Richard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Northwestern University Press, 1969)., hlm. 93

¹⁷ Garrett Barden, “Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer,” *Philosophical Studies* 20 (1970): 243–46.

ahli filologi yang sangat *masyhur* pada saat itu yang bernama F. Ast dan F.A Wolf¹⁸. Schleiermacher mempunyai praktik hermeneutis yang bersifat universal dan tidak pernah membatasi kajian hermeneutikanya hanya pada teks-teks suci tertentu. Ia justru menekankan prinsip bahwa hermeneutika sebagai *problem of human understanding* yang sangat kompleks sehingga membutuhkan seni memahami yang runtut. Tujuan utama Schleiermacher ialah memposisikan hermeneutika dalam konteks teori-teori ilmu pengetahuan yang runtut dan sistematis bukan sebagai alat dogma¹⁹. Pokok gagasan hermeneutika Schleiermacher secara umum adalah cara mengatasi kesenjangan ruang atau *distance* dan waktu atau *space* antara teks, penulis, dan pembaca. Dengan mengatasi kesenjangan tersebut, maka pembaca akan menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka pembacanya²⁰.

Menurut Schleiermacher, hermeneutika adalah seni memahami yang sangat dinamis dan tidak mungkin berhenti. Penggunaan kata *verstehen* atau memahami, bukan *verständnis* atau pemahaman, digunakan oleh Schleiermacher karena memahami bertumpu pada proses memahami makna yang tertuang dalam bahasa, sedangkan pemahaman mengacu pada hasil, yaitu sesuatu yang telah berhasil ditangkap. Memahami sangat identic dengan usaha dan proses untuk menangkap maksud atau makna yang diucapkan oleh pembicara. Dalam proses menangkap maksud yang diucapkan oleh pembicara, obyek memahami adalah Bahasa. Bahasa tidak terlepas dan sangat erat hubungannya dengan pikiran penutur. Penggambaran bahwa ternyata bahasa tidak terlepas dari penutur adalah walaupun dengan kata-kata yang sama tapi bisa jadi yang dimaksudkan adalah berbeda jika diucapkan oleh pembicara yang lain.

“Memahami” makna dari pembicara, maka pembaca harus memahami terlebih dahulu tentang teks dan konteks. Tekstual adalah memahami dalam konteks bahasa dan konteks adalah memahami (apa yang dikatakan oleh pembicara) sebagai sebuah fakta atau maksud yang dipikirkan pembicara yang tidak terlepas dari ruang dan waktu. Antara teks dan konteks terdapat kesenjangan atau alienasi, maka dibutuhkan proses memahami untuk mengatasi kesenjangan²¹. “Seni” hermeneutika Schleiermacher berawal dari keadaan tanpa adanya pemahaman bersama atau kesalahpahaman umum. Adanya perbedaan pemahaman dan kesalahpahaman umum, sehingga dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh atau praktek untuk mengatasi kesalahpahaman yang dilakukan secara bersama-sama dalam masyarakat. Proses memahami dilakukan dengan kaidah-kaidah dan teori-teori hermeneutika yang sistematis²². Singkatnya dapat disimpulkan bahwa proses memahami Schleiermacher berawal dari situasi kesalahpahaman dan perbedaan pemahaman yang terjadi di masyarakat, seperti khas masyarakat modern, yang ditandai dengan cara-cara hidup yang majemuk dan kesalahpahaman dapat terjadi karena perspektif masyarakat itu sendiri dalam memaknai kata-kata penulis yang disebut dengan prasangka.

Hermeneutika Schleiermacher terkenal sebagai hermeneutika universal. Disebut Universal karena Schleiermacher tidak pernah membatasi praktik hermeneutikanya pada teks-teks khusus yaitu kitab suci melainkan pada teks-teks umum.

¹⁸ Wasito Poespoprodjo, *Hermeneutika* (CV Pustaka Setia, 2004)., hlm. 18

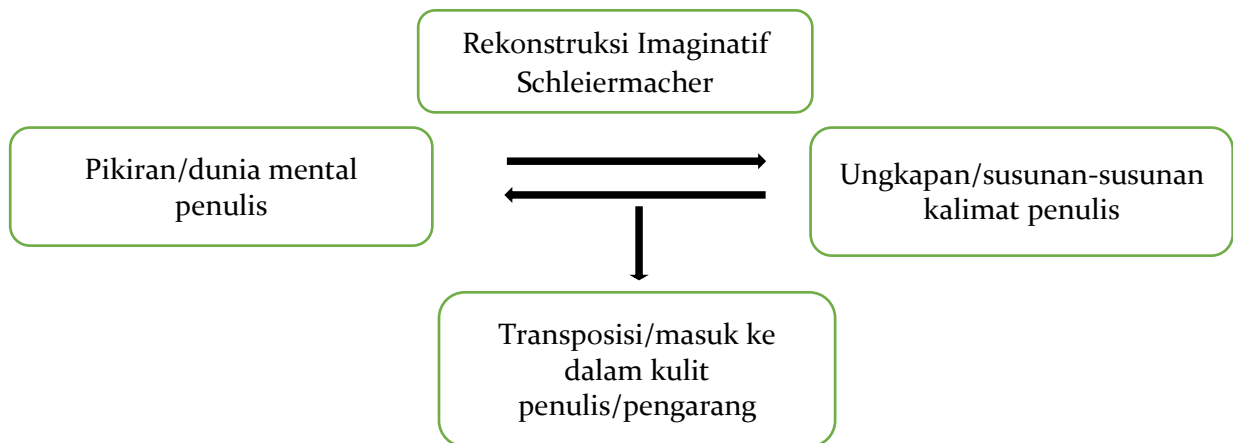
¹⁹ Friedrich Schleiermacher, *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers* (Ccel, 1893)., hlm. 35

²⁰ H A M Musahadi, “Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum” (Semarang: Walisongo Press, 2009).

²¹ Jens Zimmermann, “FDE Schleiermacher,” *A Companion to Hermeneutics*, 2015, 360–65.

²² Lawrence K Schmidt, *Understanding Hermeneutics* (Routledge, 2016)., hlm. 13

Schleiermacher menggambarkan adanya gerak pemahaman teks ke dunia mental pengarangnya. Proses hermeneutis dari teks menuju dunia mental pengarang dinilai sebagai gerakan sebaliknya dari proses penulisan teks yang biasa dilakukan. Biasanya dalam penulisan teks, pergerakan yang terbentuk adalah penulis mengawali pergerakannya dari pikirannya menuju ungkapan yang tertuang dalam kalimat-kalimat di dunia nyata. Gerakan sebaliknya dilakukan oleh pembaca. Proses memahami berawal dari pembaca berangkat dari susunan kalimat kemudian ia memasuki dunia mental, yaitu pikiran penulisnya²³. Menurut Schleiermacher, pergerakan itu merupakan rekonstruksi imajinatif. Rekonstruksi imaginative mempunyai dua pola, yaitu rekonstruksi objektif-historis atau yang disebut dengan interpretasi gramatis dan rekonstruksi subjektif-historis atau interpretasi psikologis terhadap sebuah pernyataan. Dengan adanya rekonstruksi objektif-historis, Schleiermacher bermaksud menjelaskan sebuah pernyataan atau ungkapan dalam hubungannya dengan Bahasa, sedangkan rekonstruksi subjektif-historis digunakan untuk membahas bagaimana asal mula sebuah pernyataan masuk dan terbentuk dalam pikiran seseorang. Tujuannya adalah agar penafsir/pembaca memahami teks dan pengarang teks lebih baik dari pada pengarang itu sendiri²⁴.



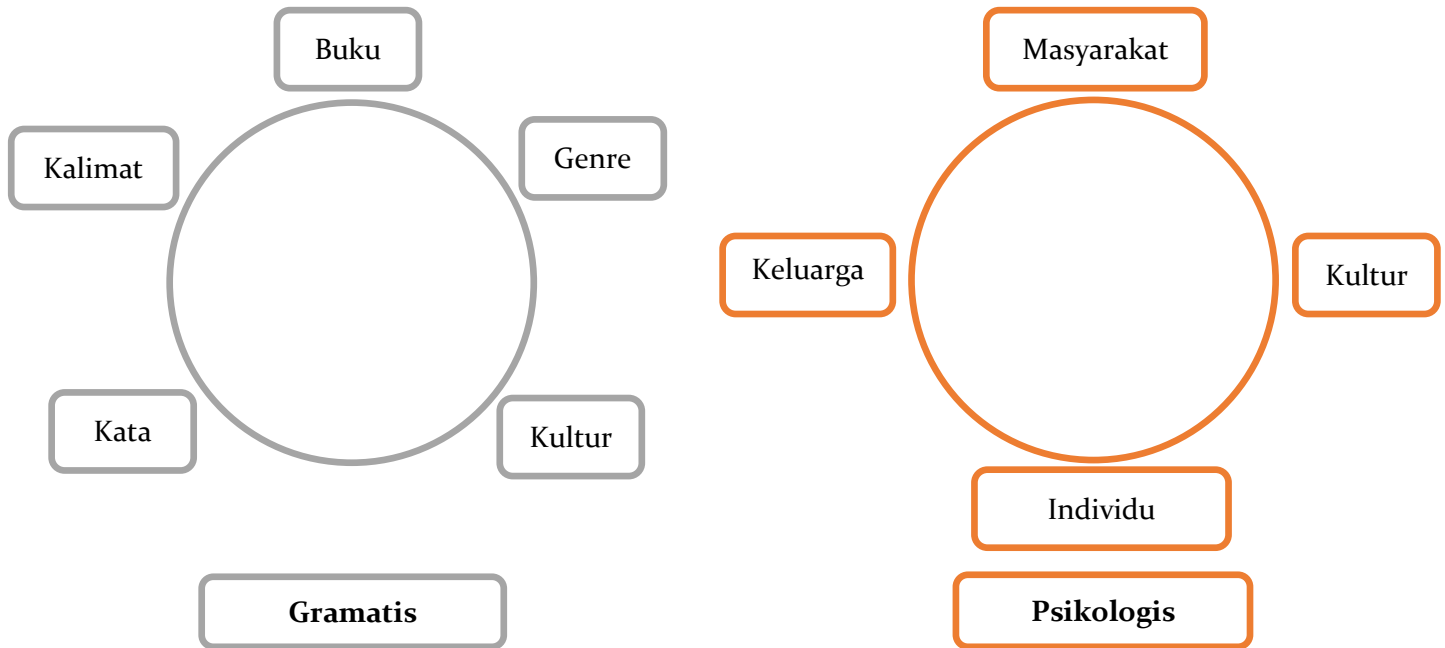
Lingkaran hermeneutis atau *hermeneutical cycle* adalah pembahasan selanjutnya setelah sebelumnya Schleiermacher merumuskan tentang rekonstruksi imaginative atau gerak pemahaman teks ke dunia mental pengarangnya. Hubungan integral antara interpretasi gramatis atau pendekatan kebahasaan dan interpretasi psikologis atau pendekatan pada dunia mental penulis dalam memahami makna secara utuh dalam sebuah teks digambarkan secara apik oleh Schleiermacher dalam lingkaran hermeneutika. Dalam konteks interpretasi gramatis atau rekonstruksi objektif-historis, lingkaran hermeneutika ini tampak dalam upaya memahami teks beserta bagian-bagiannya. Hermeneutika bekerja dengan memahami struktur kalimat yang digunakan oleh teks, interaksi yang berlangsung antara bagian-bagian dalam sebuah teks, dan interaksi teks dengan teks-teks yang lain²⁵. Sedangkan dalam konteks interpretasi psikologis, lingkaran hermeneutika berusaha memahami subjektivitas dan

²³ Fransisco Budi Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida" (Kanisius, 2020)., hlm. 41

²⁴ E Sumaryono, "Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat (E. Sumaryono)" (Kanisius, 2015)., hlm. 39

²⁵ Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer.*, hlm. 87

individualitas pengarang teks dan menepis anggapan bahwa pernyataan penulis muncul secara tiba-tiba di pikiran penulis. Interpretasi psikologis bertujuan menghadirkan kembali dunia mental penulisnya menyangkut latar belakang ungkapan atau pernyataan itu terbentuk di pikiran penulis. Pembaca seakan-akan menjadi diri penulis dan pembaca mengalami kembali atas pengalaman yang telah dilalui penulis teks. Pembaca melakukan interpretasi psikologis bukan menyelami penyebab perasaan-perasaan yang dirasakan penulis atau emosi melainkan latar belakang pikiran penulis sebelum menjadi ungkapan dalam bentuk bahasa. Pertanyaan pembaca bukan, apa yang dirasakan penulis tetapi apa isi pikiran penulis?²⁶



Aplikasi Hermeneutika Schleirmacher terhadap hadis kepemimpinan perempuan

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَنَاتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ» (رواه البخاري)

- Sisi kebahasaan *lan yuflih* dengan menggunakan fi'il mudhari' mengindikasikan bahwa ketidak beruntungan tersebut sifatnya sedang terjadi atau akan terjadi. Sedangkan *lan* mengindikasikan *dawam*.
- Terdapat hadits lain yang menjelaskan bahwasanya kepemimpinan suatu kerajaan dipimpin oleh laki-laki dan perang pada saat itu lazimnya dipimpin oleh laki-laki
- Genre: social kemasyarakatan.
- Kultur: laki-laki menjadi pemimpin.
- Interpretasi gramatis: Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin.

²⁶ Ibid. hlm. 89

- Individu: nabi mempunyai kepribadian dan santun kepada perempuan dengan melihat hadits nabi yang lain bagaimana beliau berinteraksi dengan istrinya dan ketidaksukaannya melihat salah satu sahabat yang menampar istrinya di depan nabi.
- *Asbabul Wurud*: Ibnu Hajar menjelaskan bahwa menurut tradisi yang berlangsung di Persia sebelum itu, yang diangkat sebagai kepala negara adalah seorang laki-laki. Tetapi yang terjadi pada tahun 9 H. itu menyalahi tradisi tersebut, yang diangkat sebagai kepala negara bukan seorang laki-laki, melainkan seorang perempuan, yakni Buwaran binti Syairawaih bin Kisra bin Barwaiz. Dia diangkat sebagai ratu (kisra) di Persia setelah terjadi pembunuhan dalam rangka suksesi kepala negara. Ketika ayah Buwaran meninggal dunia, anak laki-lakinya, yakni saudara laki-laki Buwaran, telah mati
- Arab jahiliyyah: Para bayi wanita yang dilahirkan di masa itu segera di kubur hidup-hidup di bawah tanah. Kalaupun para wanita dibiarkan untuk terus hidup, mereka akan hidup dalam kehinaan dan tanpa kemuliaan yaitu mengalami pelecehan selama hidupnya. Wanita pada saat itu hanya mengurus perkara domestic dan tidak mendapatkan Pendidikan.
- Sayyidah Aisyah adalah sosok yang pintar dan sangat berperan dalam dakwah nabi.
- Kultur: laki-laki menjadi pemimpin.
- Interpretasi psikologis: kepemimpinan harus didukung dengan kompetensi.
- Integrasi interpretasi gramatis dan psikologis: persamaan hak antara laki-laki dan perempuan

Dengan demikian, pemikiran hermeneutika Schleiermacher ini dapat dipahami dalam dua poin pemikiran penting. *Pertama*, hermeneutika merupakan upaya rekonstruktif secara historis, intuitif, objektif, dan subjektif terhadap ungkapan tertentu yang dituangkan dalam bentuk teks. *Kedua*, upaya dalam memahami sebuah teks berlaku lingkaran hermeneutika, artinya bagian dipahami melalui keseluruhan dan sebaliknya. Namun, pada akhirnya, pemikiran Schleiermacher jatuh pada perangkat psikologisme, karena ia mengandaikan bahwa seorang penafsir mampu melepaskan “dunianya” dan kemudian masuk pada dunia pengarang²⁷.

Biografi Wilhelm Dilthey

Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (1833-1911) mempunyai latar belakang keluarga seperti Schleiermacher. Dilthey berasal dan dibesarkan dari keluarga Protestan Jerman yang sangat terpelajar. Pada tanggal 19 November 1833, ia lahir di kota Biebrich, berada di tepi sungai Rhain, dan dekat dengan kota Mainz. Ayah Dilthey adalah seorang pendeta gereja “*reformed*” di Nassau. Ayahnya memotivasi Dilthey untuk mengambil studi teologi. Dilthey menuruti keinginan ayahnya, kemudian ia mendaftarkan diri di Universitas Heidelberg untuk belajar teologi setelah ia lulus gymnasium di Wiesbaden. Ketika mengambil studi teologi, Dilthey merasa jenuh dengan nuansa pembelajaran teologi yang bersifat dogmatis dan absolut. Kejenuhan akan pembelajaran teologi yang pada akhirnya menyebabkan Dilthey berpindah untuk mendalami filsafat yang lebih kritis dan bebas karena menurutnya kesalehan tidak lagi

²⁷ Ilyas Supena, “Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika,” *Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo*, 2012. Hlm. 43

dianggap relevan dan penting di kehidupan modern yang serba realistis dan rasionalis²⁸. Ia akhirnya menyelesaikan studi teologi dan lulus tahun 1856 demi menyenangkan hati ayahnya yang dari awal memotivasinya untuk studi teologi. Pada tahun yang sama, 1856, Dilthey menyelesaikan pendidikan filsafatnya. Ia lulus di Berlin. Karir akademis yang digeluti Dilthey sangat sukses dan memuaskan. Ia meraih gelar doctor pada tahun 1864 dengan tema disertasi tokoh hermeneutika pendahulunya yaitu tentang Schleiermacher. Dilthey diundang sebagai dosen di beberapa universitas yang semakin mempertegas karirnya sebagai seorang akademisi, antara lain di Basel, Kiel, dan Breslau, dan akhirnya ia mengajar di universitas Berlin yang pada saat itu terkenal sangat *prestige*²⁹.

Dilthey mempunyai ketertarikan tersendiri dalam ilmu social. Ia menulis berbagai karya monumental yang memfokuskan perhatian dan minatnya pada metode yang disebut *Geisteswissenschaften* atau yang disebut ilmu-ilmu social. Sekilas, Dilthey ingin membangun basis epistemologis pada ilmu-ilmu social sama seperti yang dilakukan oleh Kant yang berhasil membangun basis epistemologis bagi ilmu-ilmu alam (*Naturewissenschaften*). Dengan kata lain, Dilthey berusaha menyusun sebuah epistemology baru bagi ilmu kemanusiaan yang dibedakan dari system epistemology yang berlaku bagi ilmu-ilmu alam dan ia berhasil dalam meruntutkan epistemology tersebut sehingga menjadi metode yang mapan³⁰.

Dilthey mengembangkan pemikiran hermeneutis yang telah dirintis oleh pendahulunya yaitu Schleiermacher sebagai dasar untuk menafsirkan kehidupan batiniah manusia, seperti gestur, tindakan historis, hokum yang telah terkodifikasi menjadi sebuah teks yang berbentuk karya-karya seni atau sastra³¹. Karyanya yang pertama adalah *Einleitung in die Geisteswissenschaften* jilid 1, *Ideen uber eine beschreibende und zergliedernde Psychologie* (Gagasan-gagasan tentang sebuah Psikologi, Deskriptif dan Analitis, 1894). Selain menulis tentang metode, Dilthey tidak hanya mengembangkan pemikiran hermeneutis Schleiermacher, ia juga menulis tentang tokoh-tokoh sebelumnya, yaitu Lessing, Gothe, Leibniz, Friedrich Agung, dan Hegel muda. Pada tanggal 1 Oktober 1911, Dilthey wafat di kota Seis am Sclern di wilayah Tirol Selatan yang saat ini merupakan bagian Italia³².

Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey mengembangkan gagasan hermeneutika yang diawali oleh pendahulunya yaitu Schleiermacher menjadi metode dan teori yang lebih mapan dari sebelumnya yang terjebak pada interpretasi psikologis. Seperti pendahulunya, Dilthey berpendapat bahwa hermeneutic merupakan penafsiran yang reproduktif dan dinamis. Pembahasan Dilthey tentang seni memahami lebih jauh jika dibandingkan Schleiermacher dalam memaknai teks. Menurut Dilthey bahwa semua peristiwa yang termuat pada teks-teks kuno harus dipahami sebagai ekspresi kehidupan bersejarah yang tidak dapat lepas dari fakta sejarah yang menaungi teks, sehingga makna yang

²⁸ Ilse Nina Bulhof, *Wilhelm Dilthey: A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture*, vol. 2 (Springer Science & Business Media, 2012)., hlm. 16

²⁹ Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.", hlm. 65

³⁰ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, vol. 2 (Routledge, 2017)., hlm. 22

³¹ Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer.*, hlm. 98

³² Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.", hlm. 67

diproduksi penafsir, berbeda dengan Schleiermacher, bukan keadaan psikis pengarang tetapi makna peristiwa sejarah itu sendiri³³. Pada zaman Dilthey, terdapat sebuah kelompok yang menganut pentingnya kehidupan *batiniyyah* atau yang disebut dengan *Lebensphilosophie*. Pengikut kehidupan batiniah atau *Lebensphilosophie* sangat memperjuangkan dan mengutamakan akan pentingnya kehidupan privat yang sifatnya batiniah dan pengalaman masing-masing manusia dengan mengkritik kecenderungan para pengikut positivistik yang terjebak pada sebatas unsur-unsur lahiriah, seperti mengutamakan dan mengukur segala sesuatu menggunakan kemajuan teknologi, industry, dan ekonomi³⁴.

Berangkat dari *Lebensphilosophie*, Dilthey menegaskan dalam pemikiran hermeneutisnya bahwa ia menolak pemaknaan dan citra yang memposisikan manusia sebagai makhluk mekanis yang diagung-agungkan oleh pengikut aliran positivism yang segala sesuatu dirunutkan dari sesuatu yang empiris. Dilthey berkeras bahwa manusia – sebagai objek dari ilmu-ilmu social dan budaya atau ilmu-ilmu kemanusiaan – merupakan makhluk yang tidak hidup dalam kategori mekanis dan tidak bisa diukur secara empiris terkait dengan kondisi batin, sebagaimana yang berlaku dalam fenomena alam. Manusia hidup dengan pengalaman-pengalaman yang kompleks dan dinamis. Setiap manusia mempunyai pengalaman hidupnya masing-masing sehingga mempunyai makna yang relative ketika melihat realitas. Maka pola pemikiran naturalistic yang terdapat pada ilmu-ilmu alam yang sifatnya kausalitas tidak cocok diterapkan dalam upaya memahami kehidupan dan pengalaman manusia yang kompleks³⁵.

Semangat Dilthey memberikan justifikasi rasional atas *Verstehen* sehingga dapat membawa seni memahami sebagai metode ilmiah. Justifikasi rasional adalah menggunakan nalar untuk mengakui dan membenarkan kebenaran atas suatu hal. Biasanya, justifikasi rasional hanya dapat dibuktikan pada ilmu-ilmu alam, contoh jika dalam fisika memberikan penjelasan bahwa ketika benda jatuh kebawah maka disebabkan karena adanya gaya gravitasi bumi, bagaimana kita dapat langsung membenarkan dan mempercayai penjelasan tersebut? Menurut Kant, informasi itu *shahih*, dapat dipertanggung jawabkan, dan dapat diterima oleh akal setelah dibuktikan dengan hasil riset. Hasil dari riset merupakan pengetahuan dengan proses-proses yang bersifat obyektif yang terjadi di dunia realitas atau logikanya sesuai dengan realitas³⁶.

Seperti apa yang telah dilakukan Kant, Dilthey juga ingin memberikan justifikasi rasional untuk ilmu-ilmu social yang disebutnya dengan kritik rasio atas historis sehingga untuk mengetahui makna sebuah teks, maka harus menilik dari fakta sejarah dimana teks dilahirkan. Pembahasan dalam kritik historis ini bukan sekedar bagaimana cara mengetahui orang lain itu menjadi suatu hal yang memungkinkan, tetapi lebih dari itu bagaimana cara mengetahui orang lain secara pasti dan benar itu menjadi keniscayaan. Untuk mengetahui personifikasi atau profil utuh seseorang tidak mungkin melihat dari sisi lahiriahnya seperti dokter memeriksa pasiennya, tetapi informasi tentang personifikasi seseorang didapatkan dari kehidupan batiniah seseorang. Melihat manusia sebagai *person* yang menjadi objek dalam ilmu sosial

³³ Supena, "Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika.", hlm. 45

³⁴ Otto Friedrich Bollnow, *Die Lebensphilosophie*, vol. 70 (Springer-Verlag, 2013)., hlm. 14

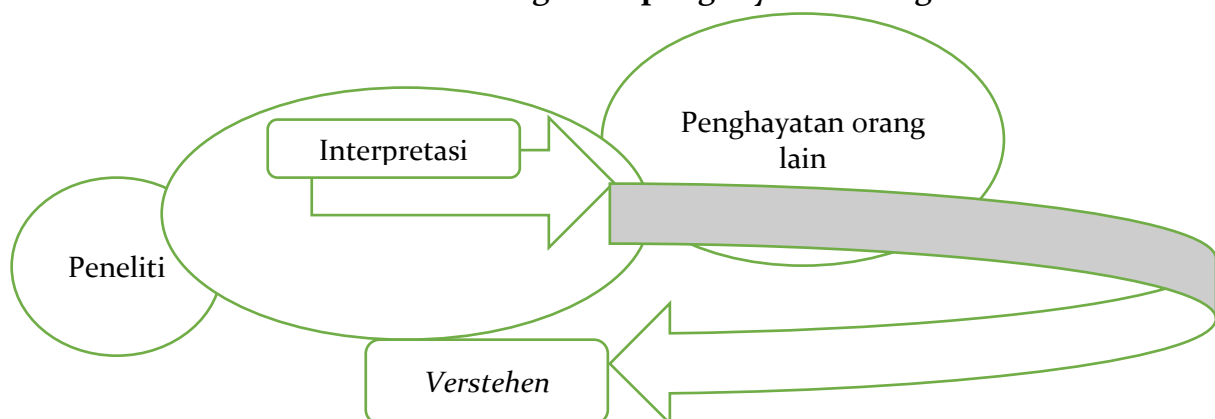
³⁵ Supena, "Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika.", hlm. 46

³⁶ Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.", hlm. 72

bukan sebagai organisme seperti yang terdapat dalam ilmu alam. *Person* selalu menghasilkan sejarah atau dunia sosio-historis yang hanya dapat diakses oleh ilmu-ilmu social. Ilmu social dalam kepentingan membaca personifikasi seseorang mendasarkan pada dua hal, yaitu *pertama*, konteks yang sama, karena manusia mendiami dunia social-historis yang sama dengan orang lain, jadi pengalamannya bisa jadi dialami oleh orang lain yang hidup pada dunia social-historis yang sama. Manusia sangat memungkinkan mempunyai kesamaan berpikir, cara hidup, dan kurang lebih pada penghayatan, contoh kita bisa menangkap apa yang dipikirkan orang dari suku atau agama yang sama atau sesama rekan dan kolega satu pekerjaan. *Kedua*, empati atau mengalami kembali atau *reliving, re-experience*. Pembaca mengalami kembali pengalaman privat yang bersifat batiniah orang lain yang kemudian menjadi penghayatan atau menurut bahas Schleiermacher sebagai dunia mental³⁷.

Perbedaan antar Dilthey dan Schleiermacher adalah Dilthey menegaskan sangat tidak setuju untuk masuk ke dunia mental penulis menggunakan teori empati yang sangat bersifat psikologistis atau subjektif. Menurut Dilthey seseorang tidak mungkin memahami orang lain dengan melepaskan pengalaman yang dialami oleh seseorang itu sendiri kemudian masuk kepada pengalaman orang lain atau membayangkan diri kita menjadi orang lain. Dilthey menegaskan untuk memasuki kehidupan batiniah orang lain bukan melalui empati psikologistis tetapi melalui interpretasi atau penafsiran atas pengalaman-pengalaman yang dialami dan dilalui orang tersebut.

Cara masuk dan mengakses penghayatan orang lain



Verstehen dan *Erklaren* digunakan sebagai metode. Keduanya sama-sama bermakna memahami tetapi terdapat distingsi antara kedua kata tersebut. Dilthey mengadopsi distingsi yang diciptakan oleh F.A.Wolf, yaitu prosedur ilmu-ilmu social dalam memahami dunia social historis pengarang menggunakan *Verstehen* dan cara kerja memahami manusia dalam ilmu-ilmu alam dalam dengan menggunakan *Erklaren*. Metode *Erklaren* memusatkan diri pada sisi luar obyek penelitian, yaitu proses-proses obyektif dalam alam dan bersifat empiris, contohnya benda jatuh tertangkap oleh indera dan kadar kolestrol yang diamati secara lahiriah dan terukur.

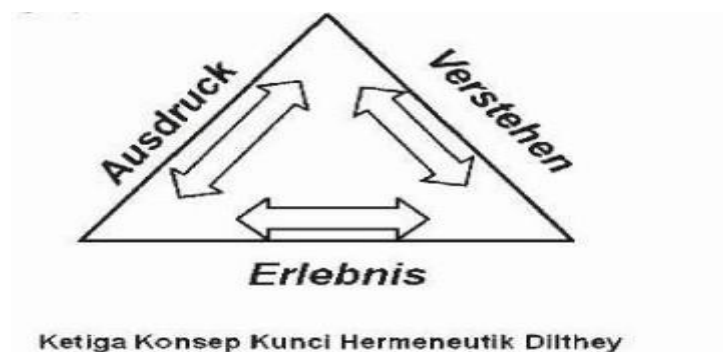
³⁷ Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer.*, hlm. 90

Sedangkan, metode *verstehen* berfokus pada dunia mental dan penghayatan seseorang, maka sesuai untuk meneliti masyarakat dan kebudayaan³⁸.

Setelah menggagas dan memilih *verstehen* sebagai sebuah metode, kemudian Dilthey menjelaskan tentang dunia sosio-historis/dunia mental/kehidupan batiniah, selaras dengan pendapat G.W.F. Hegel, sebagai *objektiver Geist* (roh obyektif). Roh obyektif sebagai sekumpulan hasil-hasil yang dihasilkan dari proses pembentukan isi pikiran berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh seseorang. Dunia sosio-historis/dunia mental/kehidupan batiniah dieksternalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk produk-produk budaya, seperti gaya hidup yang dianut, adat istiadat yang diciptakan, hukum yang berlaku, kesekatan dalam beragama, pengembangan seni, dll. Produk budaya bukanlah realitas empiris dan obyektif seperti alam, melainkan realitas yang dieksternalisasikan dan diwujudkan atau dalam Bahasa Dilthey “dunia yang dibangun oleh pikiran adalah dunia yang dihasilkan dari kumpulan pengalaman yang telah dilalui kemudian membentuk penghayatan”³⁹.



Dalam gambar tersebut dapat kita lihat pola hubungan antara pengarang dan karyanya (karya sebagai roh obyektif) yang berasal dan terdapat juga dalam dunia social-historis. Tetapi untuk mengkaji social historis Dilthey tegas menyatakan tidak setuju dan menolak untuk masuk ke dunia mental pengarang dengan menggunakan teori interpretasi yang bersifat psikologis seperti apa yang dilakukan oleh Schleiermacher, melainkan lewat interpretasi. Seseorang tidak mungkin dipaksakan menjadi diri orang lain. Dalam membuat distingsi dengan Schleiermacher, Dilthey memfokuskan model hermeneutikanya pada “hubungan timbal balik dari penghayatan (*Erleben*), ungkapan (*Ausdruck*), dan memahami (*Verstehen*)”⁴⁰.



³⁸ Sumaryono, “Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat (E. Sumaryono.”, hlm. 44

³⁹ Rudolf A Makkreel, “Dilthey and Universal Hermeneutics: The Status of the Human Sciences,” *Journal of the British Society for Phenomenology* 16, no. 3 (1985): 236–49.

⁴⁰ Hardiman, “Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.”, hlm. 82

Erlebnisse adalah Bahasa Jerman yang bermakna pengalaman, sedangkan *Erfahrung* juga bermakna pengalaman. Antar kedua istilah tersebut yang membedakan adalah *erfahrung* dipandang sebagai pengalaman manusia pada umumnya, tetap *erlebnisse* mengacu pada *lived experience* atau yang disebut dengan penghayatan. *Lived experience* antara satu orang dengan orang lain tidak dapat disamakan. Penghayatan tidak terbentuk secara tercerai berai dan muncul secara tiba-tiba tetapi merupakan satu keutuhan yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui dalam hidup seseorang. Penghayatan tersimpan pada kehidupan batiniah dan bukanlah hal yang obyektif sebelum direalisasikan dan menjadi obyektif setelah dieksternalisasikan menjadi roh obyektif, contoh penghayatan doa akan kehilangan cirinya sebagai penghayatan yang berada di wilayah kehidupan batiniah setelah dieksternalisasikan dengan cara diceritakan atau yang disebut khusyuk akan kehilangan penghayatannya jika diekspresikan atau dinarasikan dan ketika pendoa mengekspresikan kekhusyukannya maka ia telah keluar dari doanya. Maka, apakah penghayatan subjektif? tidak karena penghayatan adalah obyektif karena penghayatan dihasilkan dari kontak langsung dengan kehidupan yang dijalani oleh seseorang⁴¹. Dari penghayatan yang dilalui oleh seseorang, akhirnya Dilthey menyimpulkan historisitas manusia.

Ausdruck merupakan ungkapan atau ekspresi yang kemudian dalam pemikiran hermeneutis Dilthey disebut sebagai roh obyektif. Ungkapan disini berarti pengekspresian atau eksternalisasi diri manusia dalam produk-produk kebudayaan. Kata ungkapan bisa diganti dengan obyektifikasi dan hasil dari obyektifikasi adalah roh obyektif. Hasil-hasil obyektifikasi atau ungkapan atau ekspresi merupakan objek dari ilmu-ilmu social yang tidak mungkin dimaknai menggunakan ilmu alam. Maka, focus dari *verstehen* adalah menginterpretasi keseluruhan pengalaman-pengalaman hidup yang telah dilalui oleh seseorang yang telah melahirkan penghayatan atau dunia batin yang membentuk suatu ungkapan setelah proses eksternalisasi⁴². Namun, pemikiran Dilthey jatuh pada historisisme, karena Dilthey membayangkan bahwa seorang penafsir mampu untuk hidup dan mengalami kembali (*re-experiencing*) kehidupan yang dialami oleh pengarang secara total dan utuh⁴³.

Kesimpulan

Schleiermacher merupakan Bapak Hermeneutika modern yang kemudian gagasannya mengenai dunia mental dikembangkan oleh generasi setelahnya yaitu Dilthey yang menjelaskan tentang dunia sosio-historis. Walaupun Dilthey bertolak dari pemikiran Schleiermacher, tetapi Dilthey menolak interpretasi psikologistis untuk masuk pada dunia mental pengarang dan lebih menekankan pada aspek *verstehen* untuk masuk kepada dunia sosio-historis pengarang. Pemikiran hermeneutis yang digagas oleh Schleiermacher ini dapat dipahami dalam dua poin penting. *Pertama*, hermeneutika merupakan upaya rekonstruktif secara gramatis dan psikologis. *Kedua*, lingkaran hermeneutika sebagai upaya mendapatkan pemahaman

⁴¹ Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer.*, hlm. 90

⁴² Hardiman, "Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida.", hlm. 86

⁴³ Supena, "Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika.", hlm. 53

yang utuh, artinya bagian dipahami melalui keseluruhan dan sebaliknya. Pemikiran hermeneutis Dilthey adalah upaya untuk mengetahui apa yang melatar belakangi ungkapan terbentuk dalam pikiran seseorang dengan cara menginterpretasi keseluruhan pengalaman-pengalaman hidup yang telah dilalui oleh seseorang kemudian melahirkan penghayatan atau dunia batin. Penghayatan akan sangat mempengaruhi suatu ungkapan setelah melalui proses eksternalisasi.

Daftar Pustaka

- Barden, Garrett. "Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer." *Philosophical Studies* 20 (1970): 243–46.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. Vol. 2. Routledge, 2017.
- Bollnow, Otto Friedrich. *Die Lebensphilosophie*. Vol. 70. Springer-Verlag, 2013.
- Bulhof, Ilse Nina. *Wilhelm Dilthey: A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture*. Vol. 2. Springer Science & Business Media, 2012.
- Grondin, Jean. *Einführung in Die Philosophische Hermeneutik*. Wissenschaftliche Buchgesellschaft Darmstadt, 1991.
- Hakim, Abdul. "Wacana Agama dan Ketuhanan dalam Pemikiran Immanuel Kant." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 7, no. 1 (2009): 127–45.
- Happel, Stephen. "The Hermeneutics Reader: Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present. Edited by Kurt Mueller-Vollmer. New York: Continuum, 1985. Xi+ 380 Pages. \$27.50." *Horizons* 14, no. 1 (1987): 190–91.
- Hardiman, Fransisco Budi. "Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida." Kanisius, 2020.
- Hirschberger, Johannes. *Geschichte Der Philosophie*. Herder, 1965.
- Ma, Lin, and Jaap van Brakel. "On the Interpreter's Choices: Making Hermeneutic Relativity Explicit." *Dao* 17, no. 4 (2018): 453–78. <https://doi.org/10.1007/s11712-018-9638-2>.
- Makkreel, Rudolf A. "Dilthey and Universal Hermeneutics: The Status of the Human Sciences." *Journal of the British Society for Phenomenology* 16, no. 3 (1985): 236–49.
- Mueller-Vollmer, Kurt. *Hermeneutics Reader: Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. USA: Bloomsbury Publishing USA, 1988.
- Musahadi, H A M. "Hermeneutika Hadis-Hadis Hukum." Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press, 1969.
- Poespoprodjo, Wasito. *Hermeneutika*. CV Pustaka Setia, 2004.
- Rasmussen, David M. "Hermeneutic Phenomenology and Language BT - Mythic-Symbolic Language and Philosophical Anthropology: A Constructive Interpretation of the Thought of Paul Ricœur." edited by David M Rasmussen, 86–112. Dordrecht: Springer Netherlands, 1971. https://doi.org/10.1007/978-94-011-9327-6_5.
- Schleiermacher, Friedrich. *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*. Ccel, 1893.
- Schmidt, Lawrence K. *Understanding Hermeneutics*. Routledge, 2016.
- Sumaryono, E. "Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat (E. Sumaryono)." Kanisius, 2015.
- Supena, Ilyas. "Bersahabat Dengan Makna Melalui Hermeneutika." *Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo*, 2012.
- WM, Abdul Hadi. *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur*. Sadra Press, 2014.
- Zimmermann, Jens. "FDE Schleiermacher." *A Companion to Hermeneutics*, 2015, 360–65.